

# PERAN AUDIT OPERASIONAL DALAM MENUNJANG EFEKTIVITAS PENGENDALIAN INTERNAL PERSEDIAAN OBAT DI KLINIK X

Endah Prawesti Ningrum

Novita Wahyu S.

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Bekasi

endah.prawesti@dsn.ubharajaya.ac.id

## ABSTRACT

*Drug distribution in a health institution is very vital. Therefore it is necessary to have a stock of drugs that correctly and adequately. The purpose of this study was to determine the implementation of operational audits, internal control of drug supplies and to know the role of operational audits. This research method uses descriptive analysis and data collection using triangulation, namely through interviews, observation, questionnaires and documentation. The results of this study state that the implementation of an operational audit is carried out relatively adequately supported by the results of research through questionnaires of 71% adequate. However, there are weaknesses such as the audit results not delivered directly to the part examined. In terms of internal control shows that internal control has been carried out quite well supported by the results of a questionnaire of 69% useful. However, there are weaknesses such as facilities and infrastructure that have not wholly followed pharmaceutical standards so that they can affect the performance of drug inventory management and also employees who have not met the needs of patients.*

**Keywords:** *Operational Audit and Internal Control*

## ABSTRAK

Penyaluran obat dalam suatu institusi kesehatan sangat vital. Oleh karena itu perlu adanya stok persediaan obat yang dilakukan secara baik dan benar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan audit operasional, pengendalian internal persediaan obat serta mengetahui peranan dari audit operasional. Metode penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan pengumpulan data dengan menggunakan triangulasi yaitu melalui wawancara, observasi, kuesioner dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pelaksanaan audit operasional dilakukan secara cukup memadai didukung dengan hasil penelitian melalui kuesioner sebesar 71% memadai. Namun terdapat kelemahan seperti hasil audit tidak disampaikan langsung kepada bagian yang diperiksa. Dalam hal pengendalian internal menunjukkan bahwa pengendalian internal telah dilaksanakan dengan cukup baik didukung hasil kuesioner sebesar 69% efektif. Namun terdapat kelemahan seperti sarana dan prasarana yang belum secara penuh mengikuti standar kefarmasian sehingga dapat mempengaruhi kinerja pengelolaan persediaan obat dan juga pegawai yang belum memenuhi kebutuhan pasien.

**Kata Kunci:** Audit Operasional dan Pengendalian Internal

## 1. PENDAHULUAN

Pelayanan kesehatan dimulai dari pemeriksaan, analisis hasil pemeriksaan, diagnosa penyakit hingga penyaluran obat ke pasien untuk menunjang kesembuhan. Obat di dalam klinik merupakan hal sangat vital. Tanpa penyaluran obat yang benar dan efektif pasien tidak akan mendapatkan kesembuhan dalam penyakit yang dialaminya. Persediaan obat di dalam instalasi farmasi sebuah klinik harus diperhatikan dengan baik dan cermat agar tidak terjadi kesalahan yang mengakibatkan kerugian untuk pasien. Fenomena mengenai persediaan obat yang sering terjadi di dunia kesehatan adalah seperti pasien yang salah diberikan obat hingga mengalami hal buruk terhadap kesehatannya, klinik yang kekurangan stok persediaan obat-obatan sehingga pasien harus menebus obat dari luar farmasi klinik hingga masalah harga obat-obatan yang dianggap terlalu mahal. Untuk meningkatkan pelayanan diperlukan sebuah evaluasi secara rutin dan menyeluruh terhadap operasional perusahaan bagi segi efektivitas pelayanan hingga etika dari lembaga klinik itu sendiri. Karena sesuai dengan hak pasien adalah salah satunya memperoleh layanan efektif dan efisien sehingga pasien terhindar dari kerugian fisik dan materi.

Salah satu cara mengevaluasi sebuah kinerja sistem operasional adalah dengan melakukan audit operasional terhadap unit kerja yang dievaluasi.

### Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

- a. Bagaimana pelaksanaan audit operasional di Klinik X?
- b. Bagaimana pengendalian internal atas persediaan obat di Klinik X?
- c. Bagaimana peranan audit operasional untuk menunjang pengendalian internal atas persediaan obat?

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### Audit Operasional

Audit operasional menurut Arens, Elder dan Beasley (2015, h 19) adalah “*Review* atas setiap bagian dari prosedur dan metode operasi suatu organisasi dengan tujuan mengevaluasi efisiensi dan efektivitas”. Dalam audit operasional, *review* atau penelaahan yang dilakukan tidak terbatas pada akuntansi, tetapi dapat mencakup evaluasi atas struktur organisasi, operasi komputer metode produksi, pemasaran dan semua bidang lain di mana auditor menguasainya.

### Tahapan Audit Operasional

Menurut IBK Bayangkara (2008, h 10-11) terdapat beberapa tahapan audit operasional yaitu sebagai berikut:

1. Audit Pendahuluan
2. Review dan Pengujian Pengendalian Manajemen
3. Audit Terinci
4. Pelaporan
5. Tindak Lanjut

### **Pengendalian Internal**

Tunggal (2013, h 30) menjelaskan pada tahun 1997 AICPA menjelaskan bahwa Pengendalian internal adalah suatu proses yang dipengaruhi oleh aktivitas dewan komisaris, manajemen atau pegawai lainnya yang dirancang untuk memberikan keyakinan yang wajar mengenai pencapaian tujuan pada hal-hal yaitu a) Keandalan pelaporan keuangan b) Efektivitas dan efisiensi operasi dan c) Ketaatan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku.

### **Komponen Pengendalian Internal**

*Internal Control-Integrated Framework* yang dikeluarkan COSO (*Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission*) dalam (Arens, Elder dan Beasley, 2015, h 345) menjelaskan bahwa Komponen Pengendalian Internal tersebut adalah sebagai berikut:

1. Lingkungan Pengendalian (*Control Environment*)
2. Penilaian Risiko (*Risk Assesment*)
3. Aktivitas Pengendalian (*Control Activities*)
4. Informasi dan komunikasi
5. Pemantauan

### **Instalasi Farmasi Klinik**

Instalasi Farmasi adalah unit pelaksana fungsional yang menyelenggarakan seluruh kegiatan pelayanan kefarmasian di Klinik. Instalasi farmasi di klinik dipimpin oleh seorang apoteker dan dibantu oleh tenaga teknis kefarmasian. Menurut Permenkes No. 72 tahun 2016, Apoteker adalah sarjana farmasi yang telah lulus sebagai apoteker dan telah mengucapkan sumpah jabatan apoteker. Tenaga teknis kefarmasian adalah tenaga yang membantu apoteker dalam menjalani pekerjaan kefarmasian, yang terdiri atas sarjana farmasi, ahli madya farmasi, dan analis farmasi.

## **3. METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang.

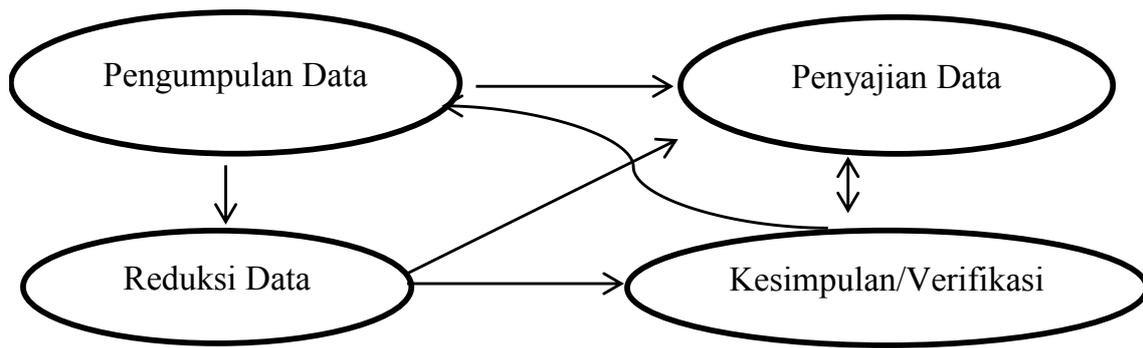
### **Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian ini, kuesioner yang disebarkan kepada responden terdiri dari:

- a. Pertanyaan umum  
Untuk keperluan keabsahan data peneliti mengajukan beberapa pertanyaan seperti a) Nama ; b) Jenis Kelamin; c) Usia; d) Pendidikan Terakhir; e) Jabatan; f) Lama Bekerja. Untuk pertanyaan jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir dan lama bekerja digunakan *Check List* tanda (✓).
- b. Pernyataan Khusus  
Pernyataan dalam kuesioner ini berbentuk pernyataan tertutup sehingga tidak perlu adanya penjelasan mengenai jawaban yang dipilih. Pernyataan menggunakan *Rating Scale* dengan menyediakan beberapa pilihan jawaban berupa angka yang merepresentasikan pilihan jawaban responden yaitu sebagai berikut: Angka 4 bila (Ya), Angka 3 bila (Ragu-Ragu), Angka 2 bila (Tidak) dan Angka 1 bila (Tidak Tahu)

### **Proses Analisis Data**

Berikut ini adalah gambaran proses analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini:



Gambar 1. Komponen dalam Analisis Data (Sugiyono, 2015, h 9)

### Pengujian Efektivitas

Untuk menguji pelaksanaan audit operasional dan pengendalian internal persediaan obat digunakan data dari kuesioner yang berskala rating dengan membandingkan skor hasil pengumpulan data dengan jumlah skor total tertinggi dikalikan dengan seratus persen (Sugiyono, 2010, h 141). Dapat digambarkan dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Jumlah Skor Pengumpulan Data}}{\text{Jumlah Skor Total Tertinggi}} \times 100\%$$

Hasilnya kemudian dimasukkan ke dalam kategori sebagai berikut:

Skor 0 % - 25%	dikategorikan tidak memadai/ tidak efektif
25% -50%	dikategorikan kurang memadai / kurang efektif

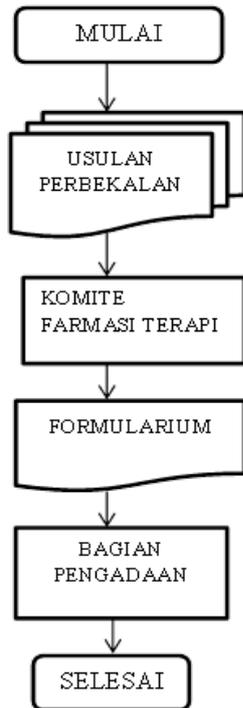
50% - 75%	dikategorikan cukup memadai/ cukup efektif
75 % -100 %	dikategorikan sangat memadai/ sangat efektif

## 4. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

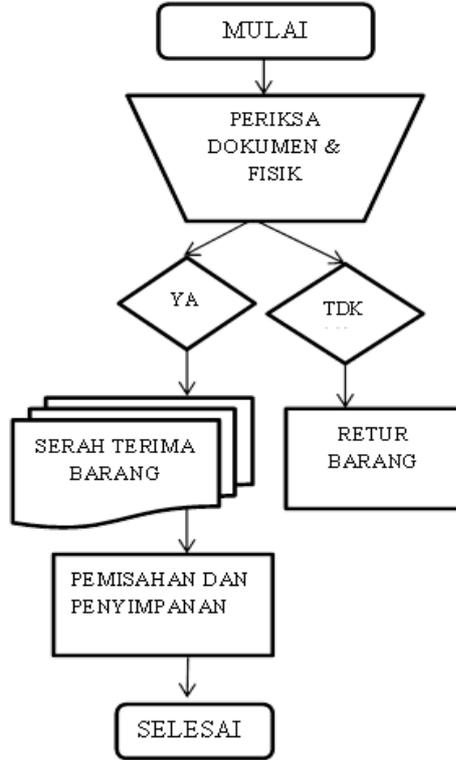
### Hasil Analisis Data

Instalasi Farmasi dalam klinik memiliki 65 pegawai dengan komposisi 20 apoteker, 45 Tenaga Teknis Kefarmasian (TTK) dan sisanya adalah staf administrasi dan pekarya. Pekarya adalah pegawai yang membantu dalam hal distribusi obat dan BMHP ke gudang obat dan depo-depo farmasi. SPI klinik berdiri sekitar lima tahun terdiri dari 5 orang auditor profesional yang telah berpengalaman selama bertahun-tahun. Auditor ini terbagi menjadi satu auditor kepala, satu auditor sebagai sekertaris dan tiga anggota lainnya merupakan anggota.

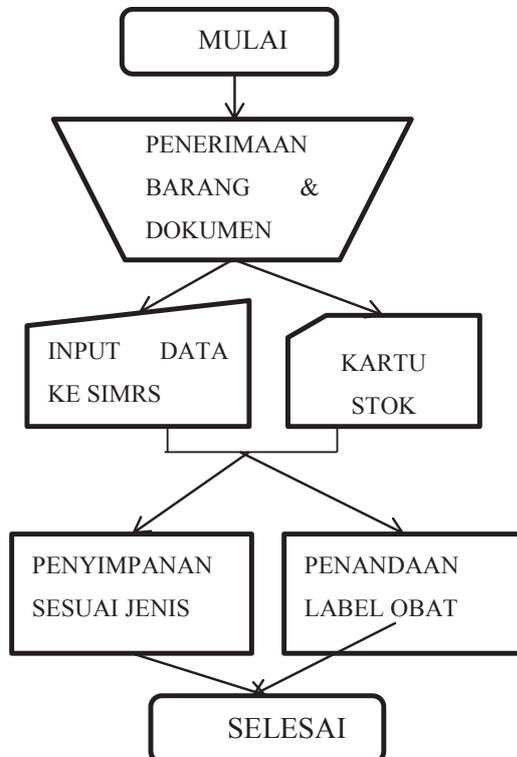
### Prosedur Perencanaan Obat



### Prosedur Penataalaksana



### Prosedur Penyimpanan Sediaan Farmasi, Alat Kesehatan dan BMHP



**Analisis Data dari Penyebaran Kuesioner** lampiran skripsi ini. Penyebaran kuesioner ini merupakan bagian dari teknik triangulasi yang dilakukan kepada 8 responden yang terdiri dari 2 pegawai satuan internal dan 6 pegawai farmasi di dalam gudang obat dan depo pelayanan farmasi. Tabulasi menggunakan *rating scale* dan memperoleh penyebaran kuesioner disampaikan pada bagian hasil sebagai berikut:

TABEL 1  
REKAPITULASI TOTAL SKOR KUESIONER

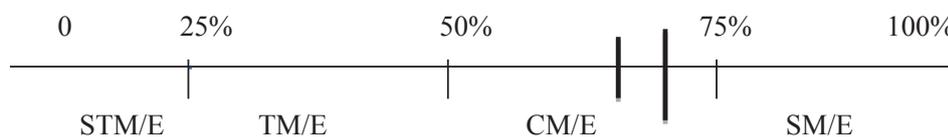
Variabel Penelitian	Total Skor Pengumpulan Data	Total Skor Keseluruhan
Audit Operasional	867	1216
Pengendalian Internal Persediaan Obat	1481	2144

Berdasarkan data diatas, untuk menilai pelaksanaan audit operasional dan pengendalian telah memadai atau efektif dilakukan pengujian dengan rumus di bawah ini:

$$\frac{\text{Total Skor Pengumpulan Data}}{\text{Total Skor Keseluruhan}} \times 100\%$$

$$= \frac{867}{2144} \times 100\% = 71\% \quad \frac{1481}{1216} \times 100\% = 69\%$$

Sehingga jika dimasukkan ke dalam kriteria yang telah ditentukan dapat digambarkan sebagai berikut:



Keterangan:

STM : Sangat Tidak Memadai/Efektif

TM : Tidak Memadai/Efektif

CM : Cukup Memadai/Efektif

SM : Sangat Memadai/Efektif

Maka dapat disimpulkan dari hasil penyebaran kuesioner menunjukan audit operasional dalam klinik telah cukup memadai dengan hasil kuesioner sebesar 71% dan pengendalian internal persediaan obat di dalam klinik telah berjalan secara cukup efektif dengan hasil 69%.

### Pembahasan Hasil Observasi

Telah dilakukan observasi pasif untuk mengamati pengendalian internal persediaan obat dalam gudang dan depo farmasi dari segi sarana dan prasarana dan SDM. Observasi disusun berdasarkan referensi dari berbagai jurnal dan standar kefarmasian klinik (Permenkes No 72 tahun 2016).

TABEL 2  
HASIL OBSERVASI

No	Pernyataan Observasi	Ya	Tidak	Keterangan
	<b>SDM</b>			
1	Terdapat atasan kepala gudang	√		Ka. Farmasi
2	Terdapat kepala gudang	√		
3	Terdapat staf administrasi gudang	√		
4	Terdapat staf pelaksana gudang	√		
	<b>Sarana dan Prasarana</b>			
5	Tersedia ruangan/kantor untuk pimpinan	√		Hanya sekat
6	Tersedia ruangan/kantor untuk staf	√		Hanya sekat
7	Tersedia ruang kerja/administratif	√		Hanya sekat
8	Tersedia <i>lounge</i> /ruang pertemuan untuk tamu		√	Tidak ada
<b>No</b>	<b>Pernyataan Observasi</b>	<b>Ya</b>	<b>Tidak</b>	<b>Keterangan</b>
9	Tersedia ruang penyimpanan terpisah sesuai jenis obat	√		Tempat penyimpanan
10	Terpisahnya ruangan penerimaan resep dengan peracikan obat	√		
11	Tersedia ruang konsultasi/konseling obat		√	Tidak ada
12	Tersedia ruang pelayanan informasi	√		
13	Tersedia ruang peracikan obat sesuai dengan standar	√		
14	Tersedia laboratorium farmasi sesuai standar		√	Tidak ada
15	Tersedia ruang tunggu pasien	√		
16	Tersedia ruang penyimpanan dokumen		√	Tidak ada
17	Tersedia fasilitas toilet, kamar mandi untuk staf		√	Tidak ada
18	Tersedia peralatan dan ruangan untuk penyimpanan, peracikan, pembuatan obat baik steril/non, aseptik/non		√	Tidak ada
19	Tersedia peralatan kantor untuk administrasi (meja, kursi, lemari buku, komputer, ATK, telepon/faksimili)	√		Kecuali faksimili
20	Tersedia lemari penyimpanan khusus untuk narkotika		√	Tidak ada

21	Tersedia lemari pendingin dan pendingin ruangan untuk obat yang termolabil	√		
22	Tersedia penerangan, sarana air, ventilasi dan sistem pembuangan limbah yang baik	√		
23	Tersedia alarm kebakaran		√	Tidak ada
24	Tersedia tabung apar/alat pemadam lainnya	√		
	<b>Prosedur</b>			
25	Adanya prosedur perencanaan obat	√		
26	Adanya prosedur penganggaran kebutuhan obat	√		
27	Adanya prosedur penyimpanan obat	√		
28	Adanya prosedur pendistribusi obat	√		
29	Adanya prosedur penghapusan/pemusnahan obat	√		
30	Adanya buku harian penerimaan & pengeluaran obat	√		
31	Adanya kartu stok obat	√		
32	Dilakukannya <i>stock opname</i> secara berkala	√		
33	Dilakukannya pemeriksaan rutin oleh SPI	√		Sesuai kebutuhan
34	Menggunakan prinsip FIFO & FEFO dalam metode penyimpanan persediaan	√		

## Pembahasan Pelaksanaan Audit Operasional

### a. Audit pendahuluan

Auditor melakukan pengamatan awal yang menyuluruh mengenai kinerja dari bagian farmasi melalui aplikasi yang menyediakan informasi mengenai seluruh aktivitas pengelolaan persediaan obat mulai dari persediaan yang *fast moving*, *slow moving*, pemakaian persediaan, serta persediaan yang kosong. Aplikasi tersebut merupakan aplikasi yang dimiliki bagian farmasi yang dapat diakses oleh auditor namun tidak seluruh isi aplikasi dapat dilihat oleh auditor. Aplikasi ini sangat membantu auditor dalam mendeteksi kelemahan dan menggambarkan kinerja persediaan. Selanjutnya dilakukan analisa dengan membandingkan dengan rencana kerja, kinerja periode sebelumnya, dan target awal yang ingin dicapai apakah telah tercapai atau tidak.

### b. Review dan pengujian pengendalian manajemen

Auditor memanggil pimpinan farmasi untuk menjelaskan kejadian yang sebenarnya terjadi dari hasil temuan audit pendahuluan yang telah dilakukan melalui aplikasi farmasi tersebut. Auditor dan pimpinan farmasi juga menyatukan pemahaman mengenai temuan terkait agar ditemukan titik masalah dan solusi yang mungkin dapat diberikan. Para auditor juga menyoroti dari segi perencanaan, pengadaan, penyimpanan serta kewajaran harga obat yang ada untuk memperoleh informasi yang berkesinambungan.

### c. Audit terinci

Auditor meminta bukti-bukti pendukung atas temuan tersebut dan laporan-laporan kinerja dengan disertai bukti asli transaksi. Auditor juga meminta tambahan informasi mengenai

pengendalian internal dan program yang sudah dilakukan serta hasil dari pengendalian internal dan program tersebut selama periode berjalan. Auditor melakukan analisis dan melakukan perbandingan dua data mengenai satu hal yang sama atau rekonsiliasi data. Hal ini digunakan untuk memeriksa dan menelusuri proses suatu keadaan yang terjadi. Para auditor juga melakukan pengamatan langsung mengenai kinerja yang dilakukan bagian farmasi secara visual dengan dibandingkan dengan kriteria yang seharusnya terjadi dalam kurun waktu tertentu untuk memecahkan suatu masalah. Auditor kemudian membuat ringkasan hasil pemeriksaan atas temuan yang diperoleh dan bukti-bukti yang mendukung temuan tersebut.

d. Pelaporan

Ringkasan hasil pemeriksaan kemudian dibuat kesimpulan dalam bentuk laporan audit yang berisikan kriteria, kondisi, dan akibat yang terjadi dari temuan yang diperoleh pada tahapan sebelumnya. Laporan ini disajikan dengan disertai rekomendasi perbaikan serta saran-saran dari para auditor untuk meminimalisir atau menghilangkan temuan tersebut. Laporan ini dapat diberikan langsung secara tertulis maupun dalam rapat kepada pimpinan klinik untuk segera ditindaklanjuti. Namun terdapat kelemahan disini, seharusnya bahwa laporan hasil audit juga diberikan langsung kepada kepala bagian terkait namun pada kenyataannya hasil audit ini tidak disosialisasikan secara menyeluruh sehingga kepala bagian hanya mendapatkan informasi bukan dari bagian auditnya namun dari bagian lain yang kebetulan mengetahui hasil audit tersebut.

e. Tindak lanjut

Pimpinan klinik akan membuat keputusan terkait dengan laporan audit sebagai bentuk respon dari informasi yang diberikan ‘tangan kanan’nya. Pimpinan klinik berhak untuk menindaklanjuti sepenuhnya atau sebagian dari rekomendasi para auditor dalam laporan audit yang selanjutnya akan ditindaklanjuti kembali oleh pimpinan farmasi.

Dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan audit operasional telah cukup memadai meski terdapat beberapa kelemahan yang terjadi yaitu diantaranya adalah hasil audit yang tidak disampaikan kepada pihak yang diperiksa.

### **Pembahasan Pengendalian Internal Persediaan Obat, Lingkungan Pengendalian Falsafah dan Gaya Operasi Manajemen**

Falsafah manajemen tersirat dalam banyaknya prosedur yang harus dilakukan oleh para pegawai . Gaya operasi manajemen juga terlihat dari laporan-laporan yang harus dibuat pada setiap transaksi mulai dari perencanaan obat, pengadaan obat, *budgeting*, penerimaan obat, penyimpanan obat, distribusi obat, pemusnahan obat, mutasi obat dari gudang obat ke depo-depo farmasi, *stock opname*, dan laporan kepada bagian keuangan. Setiap transaksi juga melibatkan berbagai pihak bukan hanya pegawai di instalasi farmasi saja namun juga bagian pengadaan, penunjang, K3LRS sampai dengan pihak ketiga lain dalam hal pemusnahan obat. Ini mencerminkan bahwa pengendalian atas setiap kegiatan transaksi diperlukan andil banyak bagian untuk mengurangi kesalahan dalam setiap kegiatan.

### **Komitmen pada kompetensi**

Instalasi mengharuskan para pegawainya merupakan alumni lulusan farmasi yang memiliki keahlian dan kompetensi di bidangnya. Para pegawai juga melakukan *training* terlebih dahulu sebelum memulai pekerjaan yang akan dilakukan selama tiga bulan lalu kemudian akan dinilai oleh penanggung jawab depo farmasi untuk keputusan rekrutmen pegawai.

### **Kebijakan dan Praktik Sumber Daya Manusia**

Kebijakan rekrutmen pegawai diserahkan kepada dua pihak yaitu BKD (Badan Kepegawaian Daerah) dan pihak klinik. Ini mencerminkan koordinasi yang baik dengan lembaga pemerintah dalam melayani masyarakat. Namun terdapat kelemahan dalam hal ini, karena berdasarkan data kuesioner tidak ada *reward* atau imbalan kepada pegawai yang berkinerja sangat baik seperti piagam penghargaan atau yang bersifat materil (uang, hadiah, barang) dan untuk pegawai yang mengalami kecelakaan kerja memungkinkan tidak diberikan kompensasi oleh klinik. Masalah ini peneliti tidak dapat mengkonfirmasi kebenaran yang sebenarnya. Dari segi SDM yang menyangkut pelayanan ke pasien yaitu apoteker masih jauh kurang dari yang seharusnya ada yaitu 1:50.

### **Partisipasi Dewan Komisaris atau Komite Audit**

Klinik memiliki auditor internal untuk mengawasi operasional dalam bidang non medis yang disebut Satuan Pengawas Internal (SPI) dan Dewan Pengawas. Selain auditor internal, klinik juga melibatkan pihak ekstern untuk memeriksa

laporan keuangan dan kinerja operasi klinik. Dengan adanya SPI dan Dewan Pengawas sudah menunjukkan baiknya pengawasan dalam rangka meningkatkan pelayanan kepada masyarakat.

### **Penilaian Risiko**

Dalam hal penilaian risiko, manajemen telah melakukan metode FIFO (*First In First Out*) atau barang yang masuk pertama akan keluar pertama pada pencatatan persediaan obat dan juga FEFO (*First Expired First Out*) pada metode penyimpanan obat. FIFO digunakan untuk mengurangi risiko banyaknya obat lama dan juga mengurangi kerugian atas obat yang sudah kadaluarsa atau rusak. FEFO digunakan untuk penyimpanan obat agar obat cepat terpakai sebelum masa kadaluarsa yang berlaku.

### **Aktivitas Pengendalian**

#### **Pemisahan tugas**

Dalam operasional instalasi farmasi telah dilakukan pemisahan tugas yang cukup baik dengan adanya penanggung jawab masing-masing depo farmasi, bagian khusus pengadaan obat, distribusi obat dan pemusnahan obat sehingga tidak ada tumpang tindih wewenang.

#### **Pengendalian Fisik**

Pengendalian fisik dilakukan dengan *stock opname* yang dilakukan setiap bulan. Setiap harinya dilakukan pengecekan stok obat atas permintaan obat dari depo-depo yang bersumber dari permintaan dokter. Pengecekan ini dilakukan untuk melihat stok obat yang ada di gudang dan membandingkannya dengan kebutuhan obat di dalam depo-depo. Setiap jenis obat juga

disimpan sesuai risiko bawaan obat serta terdapat stok minimum yang harus dipenuhi yaitu obat harus ada untuk 1 bulan pemakaian. Di dalam gudang juga dilengkapi dengan kamera CCTV untuk memantau jika ada kecurangan dan di luar gudang obat dilengkapi tabung APAR (Alat Pemadam Api Ringan). Dari segi pengadaan obat, obat dibeli sesuai dengan kebutuhan yang ditentukan dan dibandingkan dengan anggaran yang ada sehingga dapat mempertimbangkan prinsip ekonomis, efisiensi dan efektivitas. Terdapat kelemahan disini, dikarenakan anggaran yang belum mencukupi kebutuhan obat maka tidak semua obat yang dibutuhkan dapat dibeli sehingga menerapkan skala prioritas atau menggantinya dengan obat yang harganya lebih murah.

### **Pengendalian Informasi**

Seluruh aktivitas pengelolaan persediaan dilakukan dengan sistem komputerisasi dengan sistem NIC atau SIMRS sehingga persediaan dapat di akses dengan baik dan data dapat diperbarui. Ini juga dapat membantu auditor internal dalam melakukan pemeriksaan. Dalam pengelolaan transaksi juga dilakukan dengan menggunakan formulir-formulir bernomor cetak dengan dilampirkan dokumen-dokumen transaksi sehingga dapat memudahkan dan mencegah terjadinya kecurangan. Namun terdapat kelemahan karena tidak adanya instruksi tertulis mengenai penggunaan dan pemeliharaan peralatan di gudang obat, karena seharusnya instruksi tertulis dapat diadakan di gudang obat untuk mengingatkan para petugas dalam rangka pencegahan masalah yang terjadi. Dari segi sistem komputerisasi juga terkadang terjadi *error*

*system* yang mengakibatkan informasi dalam sistem komputer dan manual terjadi selisih.

### **Informasi dan Komunikasi**

Informasi dan komunikasi dilakukan manajemen dengan cukup baik dalam hal pengelolaan informasi persediaan perbekalan farmasi., dibantu juga dengan dibentuk *whatsapp group* untuk menyebarkan informasi antar pegawai farmasi. Namun para pegawai farmasi di dalam depo-depo belum cukup mengetahui banyak informasi mengenai keberadaan Satuan Pengawas Internal sebagai bagian yang memantau pekerjaan mereka. Perlu dilakukan sosialisasi lebih dalam mengenai tugas dan fungsi SPI kepada seluruh pegawai pelayanan farmasi agar jika dilakukan survei mengenai keefektifan SPI dapat membantu survei tersebut.

### **Pemantauan**

Pemantauan dilakukan oleh manajemen farmasi dalam berbagai hal. Yang pertama adalah monitoring penyimpanan sediaan farmasi, alat kesehatan dan BMHP. Kepala instalasi farmasi mengharuskan para penanggung jawab seluruh unit pelayanan farmasi untuk melakukan pengawasan dan pemantauan secara berkala dan acak dengan memeriksa penyimpanan barang sesuai formulir yang telah ditetapkan. Yang kedua, Pemantauan juga dilakukan untuk mengetahui jenis obat seperti obat-obat yang menyebabkan reaksi merugikan/beraksi kepada obat lain, obat yang paling sering digunakan dan harganya mahal, obat yang menyebabkan ketidaknyamanan pada dosis terapi normal, obat yang sedang dalam evaluasi formularium, dan

obat yang mungkin berbahaya untuk pasien. Selain itu untuk obat baru juga dilakukan pemantauan dengan cara menginformasikan berbagai informasi mengenai obat baru tersebut untuk diberikan kepada pasien (biasanya rawat inap). Monitoring juga dilakukan dalam hal penarikan (*recall*) sediaan farmasi, alat kesehatan dan BMHP. Dalam hal ini penarikan dilakukan jika terdapat obat yang diduga berbahaya untuk keselamatan pasien.

### Peranan Audit Operasional

Setiap bagian memiliki peranan tersendiri dalam sebuah organisasi. Peranan merupakan salah satu cara untuk melihat apakah bagian tersebut dapat memberikan kontribusi positif kepada kemajuan organisasi. Gambaran peranan audit operasional dapat dijelaskan dalam tabel di bawah ini:

TABEL 3  
PERANAN AUDIT OPERASIONAL

Indikator	Sebelum Pemeriksaan	Setelah Pemeriksaan	Keterangan
Pemantauan	Jarang terpantau keadaan seluruh stok	Terpantau secara terus menerus melalui sistem	Berperan positif
Persediaan obat	Banyaknya obat <i>expired</i> , stok sering kosong	Obat <i>expired</i> berkurang, masa kadaluarsa yang lebih panjang, perencanaan lebih baik, stok obat terjaga	Berperan positif
Laporan keuangan	Dapat melakukan banyak kesalahan	Kesalahan dapat diminimalisir, laporan keuangan dapat sesuai dengan ketentuan	Berperan positif

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan audit operasional selama ini telah berjalan cukup memadai. Didukung dengan cukup terpenuhinya kualifikasi auditor, berjalannya tahapan audit operasional dan terpenuhinya tujuan dilakukannya audit. Dari hasil kuesioner yang disebar juga menunjukkan 71% pelaksanaan audit berjalan secara memadai. Namun terdapat kelemahan, dimana hasil

audit yang tidak langsung diberikan kepada pihak yang diperiksa sehingga dalam hal ini dapat berpengaruh pada tindak lanjut dari rekomendasi yang diberikan.

2. Pengendalian internal persediaan obat berjalan cukup efektif. Hal ini didukung dari pengendalian internal yang dilakukan sesuai dengan teori meskipun masih terdapat beberapa kekurangan diantaranya yaitu sistem yang sering error sehingga sering terjadi selisih jumlah obat antara sistem dan manual serta belum adanya peningkatan kompetensi pegawai. Penyebaran kuesioner

yang dilakukan juga menunjukkan 69% pengendalian internal berjalan cukup efektif.

3. Pelaksanaan audit operasional yang selama ini dilakukan oleh SPI telah cukup berperan dalam kemajuan kinerja instalasi farmasi tergambar dari beberapa rekomendasi yang diberikan kepada bagian farmasi yang bertujuan untuk membantu menyelesaikan masalah dan meningkatkan kinerja.

#### **Saran**

Berikut ini saran yang dapat diberikan, yaitu:

1. Melakukan evaluasi pelaksanaan audit operasional dan pengendalian internal persediaan obat sehingga manajemen klinik dapat memberikan program peningkatan kompetensi kepada anggota SPI untuk dapat melihat masalah dan pencarian solusinya.
2. SPI selalu melakukan pemantauan lapangan kepada seluruh depo farmasi untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang terjadi, serta meningkatkan komunikasi dengan bagian yang diperiksa terkait dengan pemeriksaan hasil audit.
3. Perlu adanya peningkatan kinerja dengan memberikan reward atau penghargaan kepada para pegawai yang berkinerja sangat baik serta konsisten. Selain itu, dalam operasionalnya perlu ditingkatkan sarana dan prasarana sesuai dengan standar kefarmasian, pengendalian fisik sediaan farmasi yang lebih ketat dan handal, anggaran yang

harus lebih mencukupi kebutuhan pasien, kualitas sistem informasi manajemen yang perlu diperbarui, peningkatan kompetensi dan keahlian kepada seluruh pegawai serta pemenuhan jumlah apoteker yang harus ada sesuai dengan rasio.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arens, Alvin A et al. (2015). *Auditing & Jasa Assurance*. Jakarta: Erlangga
- Arif, Lina Farida. (2016). *Peranan Audit Internal untuk Menunjang Efektivitas Pengendalian Internal Persediaan Obat-Obatan pada Klinik Aminah Blitar*. STIE Kesuma Negara Blitar
- Bhayangkara, IBK. (2008). *Audit Manajemen : Prosedur dan Implementasi*. Jakarta; Salemba Empat
- Martiani, Dwi et al. (2016). *Akuntansi Keuangan Menengah berbasis PSAK Edisi dua Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat
- Republik Indonesia, Peraturan Menteri Kesehatan No 72 tahun 2016. Lembaran Negara RI Tahun 2016. Sekretariat Negara. Jakarta
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2015). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Tunggal, Amin Widjaja. (2013). *Pengendalian Internal*. Jakarta: Harvarindo
- <http://rsud.bekasikota.go.id> diakses pada 30 April 2018 pukul 13.55

